

### BAB III

#### PROSEDUR PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, sumber data dan prosedur penentuannya, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keterpercayaan, dan tahap-tahap penelitian.

##### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik-kualitatif. Pendekatan ini dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. S. Nasution (1988:5) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

Pendekatan naturalistik-kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan beberapa alasan, antara lain: (1) penelitian ini mengambil latar kelas dimana proses keterpaduan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan. Untuk memahami bagaimana guru menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam latar kelas ini, pendekatan naturalistik-kualitatif dipandang sangat tepat karena "Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil." (Nana Sudjana dan R. Ibrahim, 1989:189). (2) Penelitian ini ingin mengungkap konsep

guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Untuk memahami bagaimana konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek sesuai dengan pendekatan naturalistik-kualitatif karena "Penelitian naturalistik mengutamakan pandangan menurut pendirian masing-masing orang." (Nasution, 1988:32). (3) Penelitian ini ingin mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Untuk memahami faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendekatan naturalistik-kualitatif karena "Memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan lebih sesuai dengan menggunakan penelitian kualitatif." (Sanapiah Faisal, 1990:22).

Pendekatan naturalistik-kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah model studi kasus. Yang dimaksud dengan studi kasus ialah "... a detailed examination of one setting, or one single subject, or one single despository of documents, or one particular event." (Bogdan dan Biklen, 1982:58). (Studi kasus ialah suatu penelitian yang rinci tentang satu keadaan atau subjek seorang diri, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu kejadian khusus).

Ada tiga tipe studi kasus yang dilaksanakan secara kualitatif, yakni: (1) historical organizational case studies; (2) observational case studies; dan (3) life history. (Bogdan dan Biklen, 1982:59-61). Historical

organizational case studies (studi kasus historis keorganisasian) memusatkan perhatiannya pada organisasi tertentu dalam waktu yang lama, menelusuri suatu organisasi atau peristiwa sejak awal pertumbuhannya. Observational case studies (studi kasus yang bersifat pengamatan) memusatkan perhatiannya pada organisasi tertentu atau pada aspek tertentu dari organisasi itu. Life history (riwayat hidup) memusatkan perhatiannya pada peristiwa yang menyangkut riwayat hidup seorang tokoh.

Tipe studi kasus yang diterapkan dalam penelitian ini ialah observational case studies. Di dalam studi ini teknik pengumpulan datanya yang utama adalah observasi. Pendapat senada dikemukakan S. Hamid Hasan (1988:131) yang menyatakan bahwa "Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam studi kasus, meskipun demikian wawancara dan kuesioner dapat pula digunakan dalam pengumpulan data kualitatif."

Pendekatan naturalistik-kualitatif model studi kasus ini akan digunakan untuk mengungkapkan apa, mengapa, dan bagaimana guru menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya.

## **B. Sumber Data dan Prosedur Penentuan Subjek Penelitian**

### **1. Sumber Data Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata

pelajaran kejuruan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus masalah tersebut perlu dicari, dipilih dan ditetapkan sumber datanya.

Oleh karena pendekatan naturalistik-kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model studi kasus, maka satuan kajiannya dapat dilakukan dalam lingkup yang terbatas. Said Hamid Hasan (1988:129) menyatakan bahwa "Model studi kasus memusatkan perhatiannya hanya kepada kegiatan kurikulum di satu unit kegiatan pendidikan. Unit tersebut dapat saja berupa satu sekolah, satu kelas bahkan hanya terhadap satu orang guru atau Kepala Sekolah." Model studi kasus seperti digambarkan di atas pada prinsipnya adalah model studi kasus tunggal. Model studi kasus tersebut mencakup pengamatan yang kurang mendalam dan kurang luas terhadap situs-situs lain dengan maksud menjawab soal generalizabilitas. Bogdan dan Biklen (1982:65) menyatakan bahwa "If you are conducting additional data collection to show generalizability or diversity, your concern should be picking additional sites that will illustrate the range of settings or subjects to which your original observation might be applicable." (Jika anda mengumpulkan data tambahan untuk menunjukkan generalisabilitas atau keragaman, anda hendaknya mengambil tempat-tempat lain sebagai tambahan yang menjelaskan luas latar atau subjek bagi penerapan hasil observasi anda).

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini dilakukan pada dua sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan hasil penelitian. Hal ini sebagaimana dinyatakan S. Nasution (1988:107) bahwa :

Kepercayaan dapat ditingkatkan bila penelitian dilakukan dalam beberapa lokasi. Apa yang ditemukan dalam satu kelompok belum tentu berlaku bagi kelompok lain, sehingga perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai tercapai taraf ketuntasan dan diperoleh kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep.

Penggunaan dua lokasi sumber data penelitian, berarti yang dilakukan adalah studi multi-kasus. Bogdan dan Biklen (1982:65) menyatakan bahwa "When researchers study two or more subjects, settings, or depositories of data, they are doing multi-case studies." (Kalau peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar, atau tempat penyimpanan data, apa yang dikerjakan itu adalah studi multi-kasus).

Yang menjadi sumber data pada kedua lokasi penelitian tersebut terdiri atas sumber data pokok dan sumber data penunjang. Sumber data pokok ialah guru-guru STM yang membina mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek. Yang diperoleh dari sumber data pokok, meliputi: bagaimana guru merencanakan pengajaran; melaksanakan pengajaran; menilai hasil belajar; dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek tersebut. Sumber data penunjang, terdiri dari: Kepala Sekolah; Kepala

Instalasi; Kepala Bengkel; para siswa; dan beberapa dokumen. Melalui Kepala Sekolah akan diperoleh informasi tentang aktivitas para guru dalam melaksanakan pengajaran, bentuk pengelolaan dan bimbingan yang dilakukannya terhadap para guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Melalui Kepala Instalasi dan Kepala Bengkel akan diperoleh informasi tentang fasilitas belajar serta pengelolaannya. Melalui para siswa akan diperoleh informasi tentang aktivitas guru, respon siswa terhadap sistem pengajaran, dan pengaruh sistem pengajaran terhadap perubahan tingkah laku siswa. Melalui dokumen akan diperoleh informasi tentang latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti penataran, dan data lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

## 2. Prosedur Penentuan Subjek Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik-kualitatif, oleh karena itu yang menjadi subjek dalam penelitian perlu diseleksi. S. Nasution (1988:32) menyatakan bahwa "Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberi informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sampel dipilih secara "purposive", yakni bertalian dengan tujuan penelitian."

Spradley (dalam Sanapiah Faisal, 1990:57-58) mengemukakan beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan

dalam memilih subjek penelitian, antara lain:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif "menyatu" dengan suatu kegiatan atau "medan aktivitas" yang menjadi sasaran perhatian peneliti.
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan/kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasinya.
4. Subjek yang sebelumnya tergolong masih "asing" dengan peneliti sehingga peneliti dapat merasa lebih tertantang untuk "belajar" sebanyak mungkin dari subjek yang semacam "guru baru" bagi dirinya.

Merujuk kepada pendapat di atas, responden dalam penelitian ini adalah: (1) guru-guru yang masih aktif mengajar mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek; (2) Guru-guru tersebut diutamakan yang relatif lebih senior/lebih berpengalaman. Di samping itu, guru yang menjadi responden adalah guru yang bersedia serta mempunyai cukup waktu untuk memberi informasi.

### C. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) analisis dokumen.

#### 1. Observasi.

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena observasi adalah cara yang memungkinkan peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Dengan hubungan langsung tersebut peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi di lapangan. Patton (dalam

S.Nasution, 1988:59-60) mengemukakan beberapa manfaat penggunaan observasi dalam pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, ... dapat memperoleh pandangan yang menyeluruh.
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Dalam lapangan penelitian tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.

Berkenaan dengan penggunaan observasi sebagai alat pengumpul data, dalam penelitian kualitatif sangat disarankan penggunaan observasi partisipatif. Observasi partisipatif ini biasanya digolongkan ke dalam empat tingkatan, yakni: (1) partisipasi pasif; (2) partisipasi moderat; (3) partisipasi aktif; dan (4) partisipasi sepenuhnya. (Sanapiah Faisal, 1990:79).

Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi pasif, yakni lebih menonjol sebagai peneliti atau pengamat meskipun kadang-kadang juga ikut serta secara seadanya sebagai pelaku kegiatan, khususnya dalam kegiatan praktek. Observasi partisipasi pasif ini dilakukan dengan



cara mendatangi kelas dan atau bengkel kerja ketika proses belajar mengajar berlangsung. Yang diamati ialah bagaimana keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar, yang meliputi persiapan mengajar, cara guru menyajikan materi pengajaran, cara mengelola aktivitas belajar siswa, cara menilai proses dan hasil belajar siswa, serta respon siswa terhadap sistem pengajaran yang digunakan guru. Observasi ini dilakukan berulang-ulang sampai terkumpul semua data yang diperlukan dan data tersebut adalah data yang diperoleh dari perilaku responden apa adanya (tidak dibuat-buat).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang; kejadian; kegiatan; organisasi; perasaan; motivasi; tuntutan; keperdulian; dan sebagainya. (Lincoln dan Guba, 1985:286).

Berkenaan dengan penggunaan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data, S. Nasution (1988:69) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian naturalistik kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Untuk itu kita harus berkomunikasi dengan dia melalui wawancara. Observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain. Itu sebabnya observasi

harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.

Patton (dalam Moleong, 1990:135) memberi tiga pendekatan dasar untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, yakni: (1) wawancara pembicaraan informal; (2) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara; dan (3) wawancara baku terbuka.

Ketiga pendekatan wawancara di atas pada dasarnya digunakan dalam pengumpulan data kualitatif. S.Nasution (1988:74) menyatakan bahwa "Pada awal penelitian pendekatan wawancara kebanyakan dalam percakapan informal dan setelah penelitian berjalan selama waktu tertentu pendekatan beralih ke pendekatan menggunakan petunjuk umum dan selanjutnya wawancara baku terbuka."

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan ketiga pendekatan seperti disebutkan di atas. Wawancara yang dilakukan terhadap para guru bertujuan untuk memahami konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek serta faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilaku guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Kepala Instalasi, Kepala Bengkel, dan siswa untuk mendukung atau menguatkan informasi yang diperoleh dari guru. Wawancara ini diakhiri apabila diperkirakan data telah jenuh. Artinya, sudah tidak ditemukan lagi data tambahan dari responden.

### 3. Analisis Dokumen

Di samping observasi dan wawancara, juga digunakan data dokumentasi. Lincoln dan Guba (1981:232-234) menyatakan bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat karena, antara lain: (1) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti suatu pengujian; (3) sifatnya yang alamiah; (4) relatif murah dan tidak sukar diperoleh; dan (5) tidak reaktif.

Data yang dikumpulkan melalui analisis dokumen, antara lain: latar belakang guru; bentuk persiapan mengajar; fasilitas praktek; dan dokumen lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

Observasi, wawancara, dan analisis dokumen seperti digambarkan di atas adalah teknik yang digunakan untuk menjaring data, sedang yang menggunakannya adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari pendekatan kualitatif, yakni instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Subino (1988:10) menyatakan bahwa "Alat pengumpul data yang paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ialah manusia karena perilaku manusia paling tepat direkam dengan alat manusia juga." Karena peneliti berperan sebagai instrumen, maka dengan sendirinya peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung. Berkaitan dengan hal itu, S. Nasution (1988:43) menyatakan, bahwa :

Dalam penelitian naturalistik peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu ia harus turun sendiri ke lapangan. "No entry, no research". Sebelumnya ia harus berusaha agar ia diperbolehkan memasuki lapangan itu, apakah itu sekolah, pabrik, desa atau tempat lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nana Sudjana dan R.Ibrahim (1989:7) menyatakan bahwa :

Peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukan dari "luar" maupun dari "dalam" dengan banyak melibatkan judgment. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai "alat penelitian" yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subjektivitas.

Berdasarkan pandangan di atas, peneliti yang berperan sebagai instrumen penelitian, terjun secara langsung ke lapangan. Dalam proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta dibantu dengan catatan-catatan lapangan, tape recorder, dan kamera foto.

#### **D. Pemeriksaan Keterpercayaan Hasil Penelitian**

Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keterpercayaan hasil penelitian, yakni: truth value; applicability; consistency; dan neutrality. (Lincoln dan Guba 1985:290). S.Nasution (1988:114) menggunakan istilah yang berbeda untuk tujuan yang sama, yakni: kredibilitas; transferabilitas; dependabilitas; dan konfirmabilitas.

1. **Kredibilitas**, yakni mempersoalkan nilai kebenaran. Untuk mencapai hal tersebut dapat ditempuh

dengan beberapa cara, yakni: (a) memperpanjang masa observasi; (b) pengamatan yang terus menerus; (c) triangulasi; (d) membicarakan dengan orang lain; (e) menganalisis kasus negatif; (f) menggunakan bahan referensi; dan (g) mengadakan member check. (S. Nasution, 1988: 114-117).

Untuk memperoleh kredibilitas, dalam penelitian ini ditempuh beberapa cara, antara lain:

- (a) Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- (b) Triangulasi. Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Dalam penelitian ini ada dua bentuk triangulasi yang digunakan, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dikerjakan dengan cara menggali data yang sama dari beberapa sumber. Sedangkan triangulasi metode dikerjakan dengan menggali data yang sama melalui pelbagai metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi).
- (c) Menggunakan bahan referensi. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan keberadaan data, digunakan hasil rekaman tape recorder, hasil foto, dan bahan dokumentasi.
- (d) Mengadakan member check. Tujuan kegiatan member check ialah agar responden mengecek kebenaran data yang telah

diberikan sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. S. Nasution (1988:112) menyatakan bahwa "Data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selanjutnya data tersebut juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lain." Cara yang ditempuh dalam melakukan member check ini ialah mempelajari hasil pengumpulan data (hasil observasi dan wawancara) lalu menuangkannya dalam bentuk laporan, kemudian dikonfirmasi kepada sumber data untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan. Bila ditemukan informasi yang dianggap kurang sesuai segera diperbaiki. Demikian pula apabila ditemukan adanya kekurangan dari informasi yang diberikan segera ditambahkan atau disempurnakan. Hal ini dilakukan sampai informasi yang diterima benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden.

2. **Transferabilitas**, yakni berkenaan dengan pertanyaan sejauhmana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi lain. Suatu temuan penelitian berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain manakala ada kesamaan karakteristik antara setting penelitian dengan setting penerapan. Ini berarti bahwa dalam konteks transferabilitas, permasalahan kemampooterapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan setting penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam, dan rinci, sedangkan

tugas pemakai adalah menerapkannya jika ada kesamaan antara seting penelitian dan seting penerapan.

3. **Dependabilitas dan Konfirmabilitas**, yakni berkenaan dengan konsistensi dan kenetralan. Untuk memeriksa konsistensi dan kenetralan dapat ditunjukkan melalui proses audit trail. Penelusuran ini tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, upaya penelusuran dilakukan dengan menyediakan bahan-bahan, sebagai berikut :

1. Data mentah, meliputi: catatan lapangan, bahan rekaman, foto, dan dokumen.
2. Hasil analisis data, meliputi: ikhtisar catatan, ikhtisar catatan kuantitatif, hipotesis kerja, konsep.
3. Hasil sintesis data, meliputi: tema, definisi, pola, kesimpulan, penafsiran, hubungan dengan literatur, dan laporan akhir.
4. Catatan mengenai proses yang digunakan, meliputi: prosedur, disain, strategi, rasional, dan usaha-usaha agar hasil penelitian terpercaya.

#### **E. Tahap-Tahap Penelitian**

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yakni: (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan; dan (3) tahap analisis data.

## 1. Tahap Pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: (a) survey pendahuluan; (b) menyusun rancangan penelitian; (c) memilih lapangan penelitian; dan (c) mengurus perizinan.

### a. Survey Pendahuluan

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survey pendahuluan di beberapa sekolah Teknologi Menengah Negeri maupun Swasta di Jawa Barat. Hasil survey pendahuluan menemukan sebuah masalah yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti, yakni masalah keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan.

Gambaran hasil survey pendahuluan, adalah sebagai berikut. Di STM Swasta X, penyelenggaraan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan di sekolah tersebut, namun masih terdapat pemisahan antara pengajaran teori dan pengajaran praktek. Di STM Swasta Y, penyelenggaraan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan di sekolah tersebut dan tidak terdapat pemisahan antara pengajaran teori dan praktek, namun tidak semua mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek diselenggarakan. Di STM Negeri X, penyelenggaraan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan di tempat yang berbeda. Artinya, pengajaran teori dilaksanakan di sekolah tersebut sedangkan pengajaran praktek dilaksanakan di tempat lain (STM Induk-BLPT). Di STM Negeri



Y, penyelenggaraan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan di sekolah tersebut, dan semua mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek diselenggarakan pengajaran teori maupun prakteknya.

Berdasarkan hasil survey di atas, tampak bahwa masing-masing sekolah melaksanakan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan dengan cara yang berbeda, pada hal sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang sama. Oleh karena itu, masalah keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan merupakan permasalahan yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti.

#### b. Menyusun Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada para dosen pembimbing. Permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui oleh dosen pembimbing, namun masih dibutuhkan adanya perbaikan dan penyempurnaan. Setelah mendapat beberapa masukan dari para dosen pembimbing, kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan, dan akhirnya rancangan penelitian mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

#### c. Memilih lapangan penelitian.

Pemilihan lapangan penelitian bertujuan untuk menemukan kesesuaian antara lokasi penelitian dengan masalah yang diteliti. Dengan kata lain, lokasi penelitian yang dipilih harus dapat memberi data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang dipilih.

Berhubung masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah keterpaduan pengajaran teori dan praktek, maka lokasi penelitian yang sesuai dengan masalah tersebut ialah sekolah yang sejenis dengan STM Negeri Y. Sekolah yang sejenis, ada delapan STM Negeri yang tersebar di delapan kota (Kota Madya dan Kabupaten) di Jawa Barat. Dari delapan sekolah tersebut, dua di antaranya ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Salah satu STM Negeri tersebut berada di Kota Madya Bandung sedangkan Satu STM Negeri lainnya berada di salah satu Kota Kabupaten di Jawa Barat. Penentuan kedua sekolah tersebut, didasarkan atas hasil survey pendahuluan dan data dari Kantor Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan Bandung, dimana kedua STM Negeri tersebut termasuk sekolah yang menyelenggarakan pengajaran teori dan praktek di sekolah yang bersangkutan serta kedua sekolah tersebut termasuk sekolah yang memiliki fasilitas praktek yang relatif memadai.

d. Mengurus perizinan.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, prosedur yang telah ditempuh, meliputi:

- Surat permohonan izin penelitian dari Rektor IKIP Bandung, u.b Pembantu Rektor I, No.4289/PT.25.H.1/N/1992 tertanggal 14 Agustus 1992, ditujukan kepada Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi DATI I Jawa Barat.
- Surat Rekomendasi Pemerintah Proprinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Direktorat Sosial Politik, No. 070.1/3662,

tertanggal 24 Agustus 1992, ditujukan kepada Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

- Surat izin untuk mengadakan penelitian dari Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat, No. 3396/I02/1992, tertanggal 14 September 1992.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data lapangan ini dilakukan pada tahun 1992/1993, yakni mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Februari 1993. Pada tahap ini ada sejumlah kegiatan yang merupakan sub-sup tahap pekerjaan lapangan, yakni: tahap orientasi, dan tahap eksplorasi terpusat.

### a. Tahap orientasi

Tahap ini merupakan tahap awal memasuki lapangan. Kegiatan yang dilakukan mengarah kepada upaya untuk memperoleh informasi yang seluas mungkin mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian. Di samping itu, tahap ini juga dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan subjek penelitian.

Kegiatan awal yang dilakukan ialah melakukan kunjungan dan perkenalan dengan Kepala Sekolah, Kepala Instalasi, Kepala Bengkel, dan Guru-guru yang mengasuh mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek. Untuk memperoleh informasi yang seluas mungkin mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian dilakukan wawancara dengan berbagai pihak, antara lain:

Kepala Sekolah, Kepala Instalasi, Kepala Bengkel, dan para guru. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh beberapa informasi/data tambahan yang terkait dengan masalah penelitian. Informasi tersebut dianalisis dan dikonsultasikan dengan para dosen pembimbing. Hasilnya, ditetapkan bahwa fokus masalah dalam penelitian ini, mencakup: konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya; serta dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa.

Dalam upaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan subjek penelitian, ditempuh beberapa cara, antara lain: (1) menjelaskan kepada responden bahwa peneliti tidak berperan sebagai penilai melainkan ingin belajar dan menimba pengalaman dari mereka; (2) menjelaskan kepada responden bahwa semua informasi yang diberikan kepada peneliti dapat dijaga kerahasiaannya; dan (3) melakukan kunjungan secara berulang-ulang.

#### b. Tahap eksplorasi terpusat

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data. Observasi sudah ditunjukkan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus masalah. Wawancara juga tidak lagi umum melainkan sudah lebih terstruktur namun tetap bersifat terbuka.

Pengumpulan data dilakukan atas dasar paradigma

penelitian kualitatif, yakni berusaha memahami makna dari peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Dengan demikian, penekanannya terletak pada "verstehen", yakni pemahaman yang timbul dari penafsiran terhadap interaksi perilaku manusia. (Bogdan dan Biklen, 1982:31).

Penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna yang timbul dari pelaksanaan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan yang dilaksanakan oleh guru responden. Makna yang dimaksud, meliputi: bagaimana guru menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan; faktor-faktor apa yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya; serta bagaimana dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan oleh guru tersebut bagi siswa.

Dalam menjangking data tersebut digunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selama proses pengumpulan data di lapangan selalu dicek kebenarannya, baik melalui kegiatan member check, maupun kegiatan triangulasi.

### **3. Tahap Analisis Data**

Analisis data pada prinsipnya merupakan suatu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Hal ini berarti pada tahap analisis data ada dua hal yang saling terkait, yakni analisis data dan penafsiran data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah

seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen, dan foto. Langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data. "Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan." (Miles dan Huberman, 1992:16).

Selama pengumpulan data berlangsung dilakukan reduksi data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema atau polanya. Melalui reduksi data ini, dimaksudkan sebagai suatu proses analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga mempermudah untuk melakukan langkah-langkah analisis berikutnya. Aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan permasalahan penelitian, yakni: konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya; serta dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa.

Langkah selanjutnya dari tahap analisis data adalah

menafsirkan data. Patton (1980) mengartikan penafsiran data ialah 'memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.' (dalam Lexy Moleong, 1990:103).

Merujuk kepada pengertian di atas, penafsiran data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah memberi makna terhadap data tentang kejelasan dan keajegan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; bentuk persiapan mengajar; pelaksanaan pengajaran; penilaian hasil belajar; faktor-faktor yang melatarbelakangi guru, meliputi; konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek, bentuk pengelolaan dan bimbingan yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap para guru, dukungan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah; dan dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa. Selanjutnya dicari hubungan antara keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya, serta dampaknya bagi siswa.